



Hermeneutika Friedrich August Wolf: Membongkar Lapisan Makna Teks Kuno

Rahmah Eka Saputri¹, Fitrawati²

UIN Imam Bonjol Padang ; UIN SMDD Bukittinggi

rahmah1991ekasaputri@gmail.com ; fitraw036@gmail.com

Abstract

Friedrich August Wolf's hermeneutics emphasizes the importance of understanding the historical, cultural and linguistic context in interpreting ancient works done historically and philosophically. The purpose of this paper is to explain how Friedrich August Wolf's hermeneutic method becomes an important foundation in the study of philology and interpretation of classical texts, as well as its relevance for contemporary approaches in understanding ancient literary works. This research is a literature study with a deductive and inductive pattern reflectively. The results show that Wolf contributed greatly to developing a method of text interpretation that allows readers to explore the layers of hidden meaning behind ancient literary works. Wolf introduced an interpretative method that is not only limited to literal reading, but also includes a deeper understanding of the historical, social and cultural context behind the text. Wolf's hermeneutics not only focuses on literal understanding, but also considers the historical, social and cultural contexts that surround the text. It can be concluded that Wolf's hermeneutics emphasizes the importance of critical analysis and language structure, which not only enriches the understanding of the text itself, but also offers a new way to interpret classical works. With this approach, Wolf introduces a comprehensive interpretative framework, which allows for a more in-depth and structured text analysis.

Keywords : *Hermeneutics; Friedrich August Wolf; Ancient Texts; Classical Philology.*

Abstrak : *Hermeneutika Friedrich August Wolf menekankan pada pentingnya pemahaman konteks sejarah, budaya dan linguistik dalam menafsirkan karya-karya kuno dilakukan secara historis dan filosofis. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana metode hermeneutika Friedrich August Wolf menjadi landasan penting dalam studi filologi dan interpretasi teks klasik serta relevansinya bagi pendekatan kontemporer dalam memahami karya sastra kuno. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pola deduktif dan induktif secara reflektif. Hasilnya menunjukkan Wolf berkontribusi besar dalam mengembangkan metode interpretasi teks yang memungkinkan pembaca untuk menggali lapisan-lapisan makna tersembunyi di balik karya sastra kuno. Wolf memperkenalkan metode interpretatif yang tidak hanya terbatas pada pembacaan literal, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks historis, sosial, dan budaya di balik teks. Hermeneutika Wolf tidak hanya fokus pada pemahaman literal, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya yang melingkupi teks tersebut. Dapat disimpulkan bahwa hermeneutika Wolf menekankan pentingnya analisis kritis dan struktur bahasa, yang*

tidak hanya memperkaya pemahaman atas teks itu sendiri, tetapi juga menawarkan cara baru untuk menafsirkan karya-karya klasik. Dengan pendekatan ini, Wolf memperkenalkan kerangka interpretatif yang komprehensif, yang memungkinkan analisis teks lebih mendalam dan terstruktur.

Kata Kunci : Hermeneutika ; Friedrich August Wolf ; Teks Kuno ; Filologi Klasik.

PENDAHULUAN

Hermeneutik adalah sebuah kegiatan penyingkapan suatu makna dari sebuah teks agar dapat dimengerti sebagai makna atau simbol yang dituang baik dalam bentuk tulisan maupun bentuk lain. Jika teks dipahami dengan makna atau simbol secara luas maka semua yang mengandung jejaring makna atau simbol merupakan teks, seperti mimik, norma, perilaku percakapan dan lain sebagainya adalah teks yang dapat dipahami dengan hermeneutik. (Hardiman, 2015.) Kehadiran hermeneutik dalam deretan ilmu-ilmu sosial, sebenarnya masih relatif baru. Dilihat dari keberadaannya, hermeneutika baru muncul pertengahan abad ke-XIX dijadikan sebagai dasar metodologi ilmu-ilmu sosial, dan mula-mula dalam ilmu sejarah. Tokoh yang perlu disebut dalam konteks ini adalah Wilhelm Dilthey (1833-1911).

Awal mula kemunculan hermeneutic bukanlah berada dalam ranah pengetahuan modern, jika ditelusuri lebih jauh hermeneutik muncul pada masa awal peradaban Yunani yang berkembang pada abad ke-IX sebelum Masehi. Hermeneutika bukanlah keilmuan yang masuk pada aliran filsafat ilmu tetapi pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam jalur dunia ilmu pengetahuan, namun bisa dimaknai sebagai satu unsur yang memiliki sifat lebih umum, selalu mengalami perubahan sejak lama yang dapat mengantarkan pada titik perkembangannya. Proses perkembangan hermeneutika dapat dibagi ke dalam empat tahap. Dalam masing-masing tahap itu konsep "hermeneutika" dipakai dengan pengertian tersendiri. (1) hermeneutika berperan sebagai unsur dalam konteks kepercayaan dan ritus agama. (2) hermeneutika dipakai sebagai metode atau teknik analisis dokumen. (3) hermeneutika diangkat menjadi ilmu pengetahuan kemanusiaan. (4) hermeneutika berubah menjadi spesifik dalam ilmu filsafat. (Pattiasina, 2018)

Hermeneutika selalu mengalami perkembangan sehingga banyak tulisan yang mengkaji tentang teori ini dan salah satu tokoh pentingnya adalah Friedrich August

Wolf. Wolf dapat digambarkan sebagai salah satu pembuka gerbang diskursus hermeneutika sebelum Schleiermacher dan tokoh-tokoh berikutnya. Bagi Schleiermacher, Wolf merupakan orang yang penting karena pemikirannya yang mempengaruhi hermeneutik dari Schleiermacher. Menurut Wolf hermeneutika merupakan sebuah ilmu tentang aturan-aturan atau qaidah yang berlaku dalam menafsirkan bahan-bahan hukum. (Sugianto, Michael, & Mahatta, 2021)

Friedrich August Wolf dahulunya merupakan seorang klasikal profesional namun seiring berjalannya waktu dan memiliki pengetahuan yang ekstrim. Dia menciptakan istilah *Altertumswissenschaft* sebuah studi ilmiah tentang zaman kuno dan membantu menjadikannya sebagai disiplin humanistik modern pertama. Metode konsep ilmiahnya masih berpengaruh sampai sekarang. Meskipun klasik telah terpengaruh oleh berbagai aliran pemikiran abad ke-20, mulai dari psikoanalisis hingga kritik baru strukturalisme, kaum klasik masih tetap berpegang teguh pada hal ini yang beroperasi dalam kerangka yang didirikan oleh Wolf dan para pengikutnya di abad ke-19. Karya Wolf layak mendapat penghargaan lebih dikenal dan lebih dipahami oleh para klasikis kontemporer. (Bolter, 1977)

Penelitian tentang hermeneutika Friedrich August Wolf sebelumnya sudah cukup banyak di tulis, diantaranya adalah Bikash Sharma "*Plato, Aristotle & the Dialectics of Poetry*", Jay Bolter "*Friedrich August Wolf and the Scientific Study of Antiquity*", Nurkholis Hauqola "*HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks*" R. Priyanto "*Perkembangan Hermeneutik (Seni Interpretasi): Dari Praktik Penemuan Hukum Hingga Menjadi Metode Human Studies*". Namun sejauh ini penulis belum melihat ada yang fokus membahas tentang Hermeneutik Friedrich August Wolf: Membongkar Lapisan Makna Teks Kuno.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan lebih dalam mengenai perjalanan intelektual dan pemikiran hermeneutika dari Friedrich August Wolf dalam membantu menafsirkan teks kuno sehingga mudah dipahami.

METODE

Jenis metode dari penelitian ini adalah library research atau disebut juga dengan penelitian kepustakaan, library research dapat dipahami sebagai penelitian yang penelusuran fokus pustaka lebih tidak sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan

dalam mendapatkan data yang akan menjadi hasil penelitiannya. Riset pustaka diartikan sebagai kegiatan yang dibatasi pada dokumen-dokumen yang dikoleksi perpustakaan saja yang tidak membutuhkan riset lapangan. (Sari & Asmendri, 2020) Pola berpikir penelitian ini adalah pola deduktif-induktif secara reflektif. Penelitian yang penulis lakukan memiliki dua buah sumber datanya, yaitu sumber primer dan data sekunder. Sumber primer dari penelitian ini adalah literature yang berhubungan langsung dengan topik yang diteliti, yaitu berbagai sumber menjelaskan tentang hermeneutik, sedangkan sumber sekunder penelitian ini adalah sumber yang menjadi penunjang penelitian, yaitu tentang data-data yang menjelaskan tentang hermeneutik dari sudut pandang Fredrich August Wolf dalam menyingkap makna teks kuno. Sumber-sumber tersebutlah yang akan diteliti dan direvisi sesuai dengan penelitian ini sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan, setelah semua data terkumpul maka akan dilanjutkan ke identifikasi serta klarifikasi sesuai dengan topik penelitian.

HASIL

A. Metode Hermeneutika Friedrich August Wolf

Friedrich August Wolf (1759-1824) adalah salah satu sastrawan dan seorang klasikis profesional, seorang pria dengan pengetahuan ekstrim, memiliki teman baik Wilhelm von Humboldt dan Goethe. Melalui kenalannya ini dia mengambil bagian dalam Neo-Hellenisme pada masa subur Jerman terakhir abad ke-18 dan dekade pertama abad ke-19. Goethe, Wieland, Schiller, dan lainnya, mereka sangat kreatif dalam model klasik, di kalangan klasikis dia paling dikenang karena karyanya Homer dan dia juga orang pertama yang membela secara sistematis teori analitik. Ide tersebut mendominasi keilmuan Homer lebih dari seratus tahun meskipun para sarjana menjelaskannya jauh lebih efektif dari pada Wolf sendiri. Seorang klasikis ketika membaca *Prolegomena ad Homerum* kemungkinan besar akan merasa kecewa karena kurangnya analisis sastra dari puisi Homer. Ini berlaku bagi sebagian besar esai Wolf karena mereka sangat kritis, memiliki standar penilaian sendiri terhadap karya orang lain dan para sarjana Jerman abad ke-19. (Bolter, 1977) Terutama penilaian Wolf terhadap puisi Homer yang ia analisa dengan cara yang unik pada masa itu yakni metode scoliastik historis, yang kemudian dijabarkan dari aspek

situasi budaya dan tata bahasa Yunani kuno. (Friedrich August Wolf & Anthony Grafton, 1795).

Friedrich August Wolf mendirikan seminari filologi di Universitas Halle pada tahun 1786, yang biasanya dianggap sebagai titik awal untuk memperkenalkan diri. Wolf belajar di Göttingen di seminari terkenal Christian Gottlob Heyne (1729–1812), Wolf menerbitkan karya *Darstellung der Alterthumswissenschaft* (1807) dan *anumerta Vorlesung über die Encyclopadie der Alter thumswissenschaft* (1831). (Press, 2008) utama perhatiannya adalah untuk membentuk generasi baru kaum klasikis dan seterusnya mengajar untuk menyediakan lapangan dengan metode dan tujuan yang dia pikir sesuai dan dia berhasil melakukannya. Wolf sama berpengaruhnya dengan sarjana mana pun dalam menciptakan disiplin modern studi klasik.

Dia menciptakan istilah *Altertumswissenschaft* dalam studi ilmiah tentang zaman kuno, dan membantu menjadikannya disiplin humanistik modern pertama. Konsep ilmiah dalam metode ini berpengaruh hingga saat ini. Meskipun klasik telah terpengaruh oleh berbagai aliran pemikiran abad ke-20, mulai dari psikoanalisis, kritik baru dan strukturalisme, kaum klasik masih tetap berpegang teguh pada hal ini beroperasi dalam kerangka yang didirikan oleh Wolf dan para pengikutnya di abad ke-19. Karena alasan ini saja, karya Wolf layak mendapat penghargaan lebih dikenal dan lebih dipahami oleh para klasikis kontemporer. *der Altertumswissenschaft* adalah sebuah survei terhadap studi klasik diterbitkan pada tahun 1807 di jurnal *Museum der Altertumswissenschaft*. Di Halle Wolf sering memberikan kuliah berjudul *Ensiklopedia Sastra Kuno*. Kuliah ini bertujuan agar siswa memiliki pandangan komprehensif tentang karya klasik, tentang penulis dan karyanya yang kemudian dipelajari secara rinci secara pribadi atau dalam seminar. (Bolter, 1977)

Pada tahun 1806 inovasi Napoleon memaksa penutupan Universitas Halle, dan Wolf berada di Berlin tanpa lagi ada jadwal tetap dalam tugas akademik, pertama kali sejak masa mahasiswanya yang hampir genap 30 tahun. Ketika Goethe menyarankan agar dia memanfaatkan waktu luangnya untuk menulis, namun Wolf memutuskan untuk mengubah cara mengajarnya menjadi esai definitif. (Bolter, 1977)

Wolf juga merupakan seorang tokoh hermeneutika, dan dia berpandangan bahwa hermeneutika harus mempunyai dua sisi yaitu pemahaman atau *verstehenden* dan *erklarenden*. Dia mencoba membagi metode hermeneutik kedalam tiga level hermeneutika, yaitu: *interpretatio grammatica*, *historica*, dan *philosophica*.

1. Langkah grammatik terkait dengan semua hal dengan pemahaman bahasa bisa mengantarkan pada tujuan interpretasi.
2. Langkah historis bertujuan untuk memperhatikan fakta-fakta kehidupan pengarang agar mendatangkan pengetahuan faktual dari kehidupan pengarang. Dengan fakta historis dapat mengetahui karakter fisik dan geografis sejarah sebagai sesuatu yang mungkin.
3. Langkah filosofis, interpretasinya bermanfaat sebagai uji logika pada level yang lain.

Awal mula Wolf mendefinisikan hermeneutika dimana dia belum mengenal metode dan memaknai hermeneutika sebagai ilmu yang mengkaji tentang aturan sebagai tanda dalam melihat makna. Wolf mengatakan bahwa kaidah dapat dicapai melalui praktik bukan teori. Menurutnya sebuah masalah dapat menemukan titik terang dengan menggunakan prosedur pemahaman yang baik pada eksplanasi lisan dan tulisan dengan membagi hermeneutika menjadi tiga level yaitu, *interpretatio grammatica*, *historica* dan *philosophica* dan selalu menekankan pada hal praktis dan faktual tetapi dalam mempertemukan perbedaan tentang masalah kaidah tidak memiliki referensi yang sistematis. Kaidah-kaidah tersebut dapat dilihat sebagai kesatuan dalam observasi mengenai kesulitan yang ditemukan dalam interpretasi. (Sugianto et al., 2021)

Wolf menjadikan normativitas zaman dahulu sebagai landasan ilmu pengetahuan kuno. Perkembangan hermeneutika dalam kerangka filologi klasik tetap bertahan dengan satu kaki dalam relativisme sejarah yang baru bangkit. Hal tersebut diperbaiki dengan berakar pada persepsi zaman kuno sebagai sesuatu yang unik, tak tertandingi agar semua masyarakat tertata dan memiliki kesusastraan yang tinggi. Wolf menggeneralisasi dan mentransfer normativitas karya individu pada seluruh zaman. Dia menjadikan kebudayaan kuno secara keseluruhan sebagai objek penyelidikan barang antik dan tetap menjadi model abadi bagi semua masyarakat di segala usia. Menurut Wolf diantara semua bangsa hanya bangsa Yunani yang mampu mencapai

prestasi budaya spiritual yang lebih tinggi dan menjadi subjek penelitian kuno.(Press, 2008)

Secara ringkas Wolf mendefinisikan hermeneutika sebagai ilmu tentang kaidah yang dengannya dapat mengenal makna dari tanda-tanda. Biasanya kaidah berbeda dengan objek makanya muncul hermeneutika untuk puisi, sejarah dan hukum. Wolf juga mengatakan bahwa setiap kaidah dapat dicapai melalui praktek bukan usaha teoritis.(Richard E. Palmer, 2003) Dapat disimpulkan bagi Wolf hermeneutika adalah menangkap isi pikiran penulis, sekaligus sebagai pengarang. Interpretasi adalah suatu kegiatan komunikasi atau dialog dengan pengarang. Hermeneutika memiliki bentuk lain yaitu komunikasi seperti karya dari Martin Bubber dalam bentuk *I and Thou*, digunakan untuk memahami gagasan pengarang yang memiliki pemahaman tentang *I and Thou* supaya mampu menjelaskan kepada orang lain dengan baik.

Wolf percaya pentingnya (*Verstehen und erkleren*) atau pemahaman, dan eksplanasi. Kedua hal tersebut harus dapat dibedakan, *Erkleren* (eksplanasi) dimaknai sebagai fakta empirik terdapat disisi luar proses objektif, fakta fisik, analisis dan kausal. Atau dalam bahasa lain *erkleren* juga dapat dipahami sebagai suatu metode untuk dapat memahami suatu objek yang diamati secara lahiriah. (Wahyudi, 2019) Sedangkan *Verstehen* (memahami) terdapat pada sisi dalam dari fakta mental yang berpartisipasi dalam komunitas, dan *life expression*. Dalam makna lain *verstehen* dapat diartikan sebagai upaya memahami dengan cara membawa diri sendiri ke dalam suatu pengalaman hidup yang jauh, sebagaimana pengalaman pengobjektifan diri dalam dokumen, teks (kenangan tertulis), dan tapak-tapak kehidupan batin yang lain, serta pandangan-pandangan dunia. (Haposan Silalahi, 2018)

Langkah selanjutnya memberikan makna secara eksplanasi baik lisan maupun tulisan. Makna secara lisan dan tulisan ini harus berdasarkan pada komunitas yang dijadikan objek dialog atau kepada siapa interpretasi itu ditujukan. Menurut hal tersebut terjadi karena bentuk dan isi sebuah eksplanasi akan berubah tergantung kepada siapa interpretasi ditujukan. Apakah untuk pemula, pembaca yang kurang tertarik, atau sarjana cerdas yang tertarik pada bentuk minor yang berbeda. Maka ide (*Verstehen und erkleren*) adalah dua konsep mutlak yang harus ada dalam interpretasi.

Karya Wolf dihormati dan didiskusikan oleh para pemikir terkemuka pada masanya Wieland, Herder, Goethe, Schiller, Humboldt, Niebuhr, Friedrich Schlegel. Wolf menggantikan ensiklopedi polimatik Barok melalui penelitian sejarahnya; dia menggantikan praktik standar yang sampai sekarang hanya menyampaikan data empiris dengan menggunakan prinsip penyelidikan kritis pribadinya dan mengkomunikasikan prinsip ini kepada rekan-rekan penelitiannya. Dia mendirikan seminar filologi, dimana dia memberi *Alttertumswissenschaft* tempatnya sebagai disiplin independen, seminarnya menyelesaikan pemisahan pelatihan guru dari pengkhotbah. Dengan Wolf, filologi tidak lagi menjadi disiplin tambahan untuk Alkitab dan Corpus Juris. Ilmu kuno klasik harus menemukan jalan independen. Wolf yakin bahwa ia mampu melakukannya dengan adil dan menyebutnya sebagai pahlawan eponim untuk seluruh ras filolog. (Bolter, 1977)

Ketika para sarjana menolak kesimpulan spesifik Wolf, mereka mengikuti dengan setia visi klasiknya sebagai sebuah profesi dan sebagai ilmu. Pada abad kesembilan belas di Jerman, para filolog mulai menempati posisi yang paling dihormati dan berpengaruh di universitas. Universitas-universitas ini mencontoh Berlin, dan di Berlin seorang profesor diharapkan menjadi seorang peneliti sekaligus seorang guru-profesional yang berkontribusi dalam menghimpun pengetahuan dalam bidangnya. Murid Wolf, Bekker hampir tidak mengajar sama sekali selama masa jabatan di Berlin, mencurahkan energinya untuk kritik tekstual dan menghasilkan serangkaian edisi penulis kuno yang mengesankan. Kita bisa menunjuk sejumlah sarjana Jerman pada periode ini yang menulis tata bahasa atau leksika, mengumpulkan prasasti atau fragmen dan testimonia, mempelajari metrik Yunani, atau membandingkan bahasa Yunani dan Latin dengan bahasa Indo-Eropa lainnya – semuanya dalam semangat program Wolf di *Alttertumswissenschaft*. (Frierich August Wolf & Philip Buttman, 1807)

Pernyataan Wolf sendiri pada ilmu baru tidak dilupakan. Boekh mengajar selama lima puluh lima tahun dan memberikan tidak kurang dari dua puluh enam kali kuliah di "Ensiklopedia dan Metodologi Ilmu Filologi." Boekh tidak setuju dengan gurunya dalam banyak hal tetapi tidak mempertanyakan gagasan bahwa filologi adalah ilmu yang kita amankan pengetahuan tentang dunia kuno. Sarjana modern mempelajari kajian klasik seperti yang mereka lakukan sebagian besar karena mereka berbagi asumsi Wolf dan para pengikutnya. Tetap penting, oleh karena itu, untuk memahami iklim

intelektual yang mengarahkan Wolf ke definisi studi klasiknya – untuk menyadari bahwa humanisme profesional dimulai, seperti ilmu sosial pada abad ke-18 abad, sebagai reaksi terhadap keberhasilan ilmu fisika. Kita boleh kemudian tanyakan apakah keputusan untuk meniru ilmu fisika itu, atau terus menjadi, yang bijaksana. Pertanyaannya dibuat lebih kompleks dan lebih menarik lagi dengan adanya tradisi alternatif humanisme: para amatir berbakat di zaman Renaisans dan Pencerahan yang membaca dan menggunakan karya klasik tanpa profesional atau motif ilmiah, hanya karena mereka merasa bahwa penulis klasik masih berbicara tentang keprihatinan mereka. Para pengikut Wolf secara sadar memilih untuk memutuskan tradisi ini, dan dampak serta kebijaksanaannya istirahat pasti layak pemeriksaan.

Wolf membatasi hermeneutik pada pemahaman teks-teks kuno. Menurutnya, penafsir perlu menempatkan diri dalam situasi penulis dan masuk kedalam akal penulis agar bisa memahami isi pemikiran penulis. Wolf membatasi Hermeneutiknya pada pemahaman terhadap teks-teks kuno seperti kitab suci, karya sastra, manuskrip dan lainnya. Tugas hermeneutik menurut Wolf yaitu sebagai upaya untuk menangkap dunia mental dicerminkan dalam teks melalui penempatan diri sebagai penulis. (N, 2023)

Menurut Wolf, tujuan hermeneutika adalah untuk menangkap pikiran yang ditulis atau bahkan yang dikatakan pengarang seperti yang diinginkan. Menurutnya seorang interpreter harus peka dalam memahami makna atau gagasan pengarang agar dapat dijelaskan kembali pada orang lain. Wolf membagi hermeneutika menjadi ; 1) *interpretatio grammatica* (gramatis), yaitu tercapainya tujuan dari interpretasi berdasarkan pemahaman bahasa; 2) *historica* (historis), untuk mendapatkan pengetahuan tentang apa yang diketahui pengarang dapat dilihat berdasarkan fakta-fakta historis dan pengetahuan faktual; 3) *philosophica* (filosofis) yang digunakan sebagai uji logika atau kontrol terhadap dua level sebelumnya. (Literal, 2012)

B. Sejarah Hermeneutika dari Klasik hingga abad ke 19

Hermeneutik dalam bahasa Yunani adalah *hermeneuin*, artinya menafsirkan. *Hermenia* merupakan kata benda yang artinya interpretasi atau penafsiran. Istilah tersebut diambil dari mitologi Yunani ada seorang dewa yang bernama Hermes bertugas menyampaikan pesan dari dewa-dewa gunung Olympus pada manusia.

Melalui pesan tersebut manusia jadi bisa mengerti tentang apa yang sebelumnya sulit untuk dimengerti. Hermes memiliki peran penting dalam hal ini, jika ada kesalahpahaman antara manusia dengan apa yang dia sampaikan akan berakibat fatal. Hermes melakukan interpretasi pesan ke dalam bahasa yang bisa dipahami oleh penerima pesan. Dapat disimpulkan hermeneutik adalah salah satu cara menjelaskan apa yang disampaikan dewa dan disampaikan kembali pada manusia dalam bentuk bahasa yang lebih mudah untuk dipahami. (Priyanto, 1998)

Hermeneutika sudah ada sejak Yunani kuno yang dipelopori oleh Aristoteles (384-322 SM), dijelaskan dalam risalah besarnya *Organon*, *Peri hermeneias* terkenal dengan terjemahan dan interpretasinya. Hermeneutik dalam bentuk kata benda adalah *Oedipus at Colonus*. Hermeneutika juga ditemukan dalam karya Plato dan karya beberapa penulis awal yang terkenal, seperti Xenophon, Plutarch, Euripedes, Epicurus, Lucretius, dan Longinus. Perkembangan hermeneutika berikutnya dipergunakan sebagai metode atau seni untuk menafsirkan kitab suci dan naskah-naskah sejarah kuno. Tradisi Kristiani menerapkan hermeneutika pada teks-teks dari perjanjian lama. Orang-orang Kristen kuno menafsirkan teks-teks itu dengan wawasan baru yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang tidak beragama Yahudi, yaitu pengalaman iman akan Yesus Kristus yang wafat dan bangkit, karena itu teks-teks Perjanjian Lama dipahami secara kristiani hasil tafsir termuat dalam perjanjian baru. (Bikash Sharma, 2020)

Pada masa agama Kristen terpecah, karena perbedaan prinsip-prinsip hermeneutika. Disatu sisi golongan Protestan memegang prinsip hanya Kitab Suci, pada sisi lain gereja Katolik memegang prinsip tradisi yaitu kitab suci ditafsirkan dalam tradisi. Perbedaan ini juga terwujud dalam bentuk sosio-religius yang berbeda-beda. Pada masa ini hermeneutika menjadi suatu kegiatan yang sangat penting dan memiliki dampak sosial dan politik yang sangat luas. Hermeneutika atau interpretasi atas teks kitab suci terdapat beberapa persoalan, yaitu *Pertama*, apa makna yang tepat dan orisinal dari teks kitab suci sebagaimana dikehendaki Tuhan, serta bagaimana kitab suci sampai ke generasi yang datang setelah teks itu lahir; *Kedua*, bagaimana teks kitab suci ini dapat beroperasi sesuai dengan fungsionalnya dalam masyarakat yang berbeda karakter, cara pandang, corak hidup, dan kultur budayanya dengan masyarakat yang ada pada saat teks tersebut lahir; *Ketiga*, apakah jaminan sebuah penafsiran atau pemahaman itu dapat diterima dimasa kini dan masa akan datang; *Keempat*, bisakah pesan teks kitab

suci itu disampaikan tanpa mengalami penyimpangan makna; dan *Kelima*, siapa yang berkompoten dalam melakukan interpretasi teks kitab suci dan lainnya. Berbagai persoalan hermeneutika tersebut menunjukkan sebagian besar persoalan belum bisa terpecahkan pada zaman itu. (Sugianto et al., 2021)

Pengembangan teori hermeneutik pada abad ke-18, dapat ditinjau dari konsep hermeneutika pada masa tiga tokoh besar; Friedrich August Wolf dan Friedrich Ast dan Freidrich Daniel Ernst Schleiermacher. Hanya dengan spirit, maka studi filologi memiliki nilai spiritual. Konsep kesatuan spiritual kemanusiaan *Einheit des Geistes* merupakan basis konsepsi Ast tentang lingkaran hermeneutik. (Sugianto et al., 2021) Tugas hermeneutika secara eksplisit dibagi Ast dalam tiga pemahaman yaitu historis, grammatis, dan geistige, ketiganya merupakan tiga level eksplanasi. Hermeneutik pertama tidak hanya memerlukan pengetahuan faktual dan historis, tetapi juga pengetahuan bahasa, transformasi historis dan karakter individual. Hermeneutik memiliki makna yang mengacu pada eksplorasi kegeniusan masa itu dan kegeniusan pengarang. Misalnya, pernyataan Aristoteles dapat mempunyai makna berbeda dengan pernyataan yang serupa milik Plato. Bahkan dalam dua karya yang sama tulisan-tulisan yang sama secara literal dapat berbeda-beda dalam pengertian dan maknanya melalui penempatan dan kaitannya dengan karya secara keseluruhannya. Pemikiran Ast tentang konsep mengkaji proses pemahaman sendiri sebagai *Nachbildung* dan reproduksi. Dalam karyanya *Grundlinien der Grammatik, Hermeneutik und Kritik*, Ast melihat proses pemahaman sebagai repetisi atau pengulangan proses kreatif.

Friedrich Daniel Erst Schleiermacher yang lahir pada tahun 1768 di Breslau, dia mengembangkan hermeneutika dalam bidang teologi. Hermeneutika yang dikembangkannya dari formula awal yang dikelompokkan sebagai aporisme pada tahun 1805 dan 1806, sebagai hasil dialog kritis dengan Ast dan Wolf. Seruannya terhadap konsepsi baru hermeneutika yang telah membuka kuliahnya pada tahun 1819 mengacu kepada kalimat pertamanya untuk dua filsuf terkenal dengan judul *Adademiereden* pada tahun 1829 adalah *On the Concept of Hermeneutics in Relation to F.A. Wolf's Indications and Ast Manual*. Untuk itu pengetahuan tentang karya Wolf dan Ast merupakan prasyarat untuk memahami Schleiermacher. Sebagian dari konsep Wolf dan Ast merupakan esensi hermeneutika yang berkesinambungan, pantas diperhatikan oleh

seseorang yang berusaha menembus arah varian dan kompleksitas hermeneutika secara keseluruhan. (Hauqola, 2016)

Mendekati akhir abad ke-19, Wilhelm Dilthey (1822-1911), mulai melihat hermeneutika sebagai fondasi *geisteswissenschaften* yaitu, semua ilmu sosial dan kemanusiaan. Semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi kehidupan batin manusia, baik dalam bentuk ekspresi isyarat sikap, perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni, maupun sastra. Jika dilihat dari alur perjalanannya, maka dapat dilihat bahwa hermeneutika pada awal pertumbuhannya lebih condong pada studi filologi dan kemudian dibawa masuk ke teologi. Pada perkembangan berikutnya ia juga dibawa masuk ke studi historis dan kemudian pada ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*).

Tokoh-tokoh yang mewarnai perkembangan hermeneutika setelah Schleiermacher adalah Giambattista Vico (1668 -1744), Droysen (1808 - 1884), dan Wilhelm Dilthey (1833-1911). Ketiga tokoh ini adalah filosof yang berlatar belakang studi sejarah. Sementara Wilhelm Dilthey sebagai murid Schleiermacher telah menjadikan hermeneutika sebagai fondasi metodologis bagi ilmu-ilmu humaniora selanjutnya, hermeneutika mengalami perubahan kecenderungan pembahasan ke arah yang lebih filosofis, yaitu dari ruang epistemologis ke ruang ontologis. (Literal, 2012)

C. Relevansi Metode Friedrich August Wolf bagi Pendekatan Kontemporer dalam Memahami Karya Sastra Kuno

Meski pemikiran hermeneutika Friedrich August Wolf tidak banyak dibicarakan dalam kajian hermeneutika modern, namun Schleiermacher yang dianggap sebagai Bapak hermeneutika justru menjadikan Wolf sebagai salah satu rujukan utama dalam pemikiran hermeneutikanya. Oleh sebab itu jika menginginkan pemahaman yang menyeluruh dan utuh mengenai hermeneutika maka perlu memperhatikan isi pikiran Wolf sebagai pendahulu dalam kajian hermeneutika itu sendiri (Richard E. Palmer, 1996, h. 85). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Wolf merupakan salah satu peletak batu dasar keilmuan hermeneutika, dan kajian hermeneutika kontemporer hari ini tidak dapat dilepaskan dari bangunan awal yang dibangun oleh Wolf.

Kritikan Wolf terhadap karya sastra kuno yakni puisi-puisi Homer yang ia tuangkan dalam *Prolegomena to Homer* memang menjadi kontroversi di kalangan

ilmuan, namun pada saat yang sama juga membuka gerbang baru di era modern dalam memahami teks kuno (Friedrich August Wolf & Anthony Grafton, 1795). Teks-teks kuno yang awalnya dimaknai sebagaimana adanya, di era Wolf teks-teks kuno tersebut dipaksa untuk dihidupkan agar menemukan makna kreatif. Hal ini dapat dilihat dari tiga metode heremenutika dasar Wolf yakni *gramatika*, *historica*, dan *phylosofia*. Wolf begitu menekankan pentingnya proses dialog dengan pengarang dalam menerjemahkan suatu karya.

Untuk sampai ke tahap *verstehen* (pemahaman), seorang interpreter harus memiliki kepekaan dan kecerdasan dalam menguak grammar (*gramatica*) yang dipakai pengarang, serta sejarah (*historica*) yang melingkupi terbitnya suatu karya. Dalam upaya ini seorang interpreter menurut Wolf mesti memiliki bakat dialog untuk memasuki dan memahami pikiran asing. Lebih lanjut menurut Wolf pemahamn itu kemudian mesti di jelaskan (*ekskleren*) dengan sebuah metode filosofis (*philosofia*). Dalam menjelaskan keinginan hati pengarang seorang interpreter menurut Wolf mesti mengetahui untuk siapa penjelasan itu ditujukan. Bentuk dan isi penjelasan akan mungkin berubah sesuai dengan kepada siapa penjelasan itu ditujukan. (Richard E. Palmer, 1996, h. 92)

KESIMPULAN

Hermeneutika Friedrich August Wolf mengacu pada upaya pemikiran Friedrich August Wolf dalam mengembangkan metode hermeneutika untuk memahami teks-teks kuno. Wolf berfokus pada analisis mendalam guna menggali makna tersembunyi di balik teks klasik. Hermeneutika ini tidak hanya menekankan pada pemahaman literal, tetapi juga pada konteks budaya, sejarah, dan struktur bahasa dari teks tersebut. Dengan pendekatan ini, Wolf memberikan landasan bagi pembacaan kritis terhadap karya-karya sastra dan dokumen kuno, memperluas cara kita memahami makna di dalamnya melalui interpretasi yang lebih kompleks dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Bikash Sharma. (2020). Plato, Aristotle & the Dialectics of Poetry. *International Journal on Integrated Education*, 3(9), 6–10. <https://doi.org/10.31149/ijie.v3i9.582>
- Haposan Silalahi. (2018). *HISTORICAL-GRAMATICAL: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab*. (Volume. 8, No. 1)
- Hauqola, N. (2016). HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks. *Jurnal THEOLOGIA*, 24(1), 261–284. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>
- Literal, M. (2012). Interpretasi Teks Al- Qur ' an. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2.
- Pattiasina, P. J. (2018). 58,684. (May). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26443.69921>
- Priyanto, R. (1998). Perkembangan Hermenurik (Seni Interpretasi): Dari Praktik Penemuan Hukum Hingga Menjadi Metode Human Studies. *Era Hukum*, Vol. 15, p. 3.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sugianto, F., Michael, T., & Mahatta, A. (2021). Konstelasi Perkembangan Hermeneutika dalam Filsafat Ilmu sebagai Atribusi Metode Penafsiran Hukum. *Negara Hukum*, 12(21), 307–328.
- Wahyudi, A. (2019). Interpretasi Hermeneutika: Meneropong Diskursus Seni Memahami Melalui Lensa Filsafat Modern dan Postmodern. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 2(02), 51–79. <https://doi.org/10.33479/klausa.v2i02.150>

Buku

- Bolter, J. (1977). *Friedrich August Wolf and the Scientific Study of Antiquity*. 1850(THE UNIVERSITY OF NORTH CAROLINA, CHAPEL HILL December, Oxford 1889), 83–99.
- Budi Hardiman. (2015) *F.Seni_memahami_hermeneutik*, PT. Kanisius *_pdf*. (n.d.).

Friedrich August Wolf, & Anthony Grafton. (1795). *Prolegomena To Homer*. Princeton University

Press. https://books.google.co.id/books?id=Ten_AwAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false

Frierich August Wolf, & Philip Buttman. (1807). *Museum Alterthums-Wissenschaft*. (Berlin).

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=9L4zAQAAMAAJ&oi=fnd&pg=PA3&dq=hermeneutika+friedrich+august+wolf&ots=p9b_yjxgrO&sig=FFkjDdFk3kri6z-W3kAhRhuTYEA&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Richard E. Palmer. (2003). *Hermeneutika: Teori baru Mengenai Interpretasi*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta).

N, A. M. (2023). Habermas dan Hermeneutika Kritis. In *Kitab Suci Sebagai Kitab Sejarah*. Retrieved from www.ptiq.ac.id

Paula Henrrikson. (2008). *Hermeneutika, Filologi, dan Altertumswissenschaft*, Press, Elanders Gotab: Swedia. S.